

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan bisa menjadi indikator kemajuan sebuah negara. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk mewujudkan dan meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan direncanakan dengan baik oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok, guna mendewasakan mental manusia dengan menjalani berbagai proses latihan dan pengajaran (Irham & Wiyani, 2013:53). Sekolah merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Para siswa bisa belajar bermacam macam hal di sekolah. Oleh sebab itu, sekolah akan disebut sebagai sebuah lembaga formal yang bertujuan untuk mencetak generasi selanjutnya yang bersifat madani.

Afriani (2016:2) menyatakan sekolah sebagai instansi/ lembaga untuk mendidik anak-anak dan remaja dapat mengambil peran membantu remaja mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif. Selain itu, masalah-masalah sosial di lingkungan peserta didik adalah masalah yang sepatutnya diperhatikan oleh seluruh kalangan termasuk salah satunya institusi pendidikan yaitu sekolah, karena seorang siswa akan banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan proses pendidikan di sekolah juga mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Perkembangan keterampilan

sosial seorang peserta didik sangat tergantung kepada cara seorang pendidik dalam melangsungkan proses pembelajaran, hal ini disebabkan keterampilan sosial peserta didik tidak hanya berkembang melalui materi-materi yang disampaikan saja. Dalam hal ini erat kaitannya dengan peranan guru BK dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang memiliki tujuan untuk memberikan persiapan pada siswa untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Fitria dan Menrisal, 2018:34) Madrasah Aliyah Sumatera Thawalib Parabek adalah merupakan sekolah Islam yang bertujuan menjadikan lulusannya sebagai kader ulama serta menjaga keseimbangan antara aspek yang menekankan pada proses transformasi ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan. Sekolah ini menerapkan sistem *Boarding School* dimana peserta didik tinggal diasrama yang berada di lingkungan sekolah bersama dengan peserta didik lainnya selama masa pembelajaran berlangsung serta menjalankan kegiatan-kegiatan yang diadakan di asrama tersebut.

Berdasarkan kurikulum 2013, mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan menengah atas terdiri dari mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik serta mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka. Mata pelajaran peminatan ini terdiri atas tiga kelompok yaitu peminatan matematika dan sains, peminatan sosial, dan peminatan bahasa. Madrasah Aliyah Sumatera Thawalib Parabek memiliki program penjurusan IPA dan IPS yang

didasari atas minat dan kemampuan siswa. Masing-masing dari program penjurusan ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sesuai upaya dan kemampuan yang ada pada siswa dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Walaupun begitu terdapat perbedaan antara kelas IPA dan IPS yang bisa dilihat dari pola pikir, sikap dan kemampuan. Kelas jurusan IPA identik dengan siswa yang cenderung berpikir kritis dalam memahami masalah, berupaya untuk memecahkan segala masalah secara logis, serta berusaha untuk menjaga sikap dan keinginan yang kuat untuk belajar. Sedangkan siswa jurusan IPS memiliki keunggulan dalam bidang sosial dimana mereka akan lebih mudah untuk bergaul, cenderung mudah untuk mendapat teman, memiliki tingkat solidaritas yang kuat antar sesamanya, serta memiliki kemampuan bekerja sama yang baik (Siti Hartita, 2017:4).

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya. Interaksi ini dapat berupa interaksi verbal maupun non verbal, dilakukan secara langsung atau tidak langsung, secara lisan atau tulisan. Dalam hal interaksi sosial, manusia akan membutuhkan keterampilan sosial untuk mempermudah jalannya interaksi sosialnya. Cartledge dan Milburn berpendapat dalam Agusniatih dan Manopa (2019: 73) bahwa keterampilan sosial seseorang merupakan sikap-sikap yang perlu digali lebih dalam, karena hal ini yang melandasi kemungkinan adanya individu dapat saling berkomunikasi serta memperoleh respon positif maupun negatif. Kemudian Hargie, Saunders,

dan Dickson menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan yang lain baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat kejadian (Sudirjo dan Alif, 2021: 70). Libet dan Lewison dalam Mutia (2019: 6) menyatakan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks dalam memperlihatkan sikap-sikap yang baik dinilai kesesuaiannya dengan norma yang berlaku oleh lingkungan, yang apabila sikap seseorang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan maka akan diberikan hukuman atau *punishment* oleh lingkungan tersebut.

Menurut Agusniatih dan Manopa (2019:75) keterampilan sosial adalah sikap yang dipelajari yang diterapkan dalam interaksi sosial untuk mempererat hubungan dengan lingkungannya. Sedangkan Michelson (Mutia, 2019: 6) berpendapat bahwa keterampilan sosial pada anak adalah sesuatu yang diserap dan dipelajari dari lingkungan di sekitar anak tersebut. Pada siswa, faktor yang mempengaruhi pengembangan keterampilan sosial adalah interaksi siswa tersebut dengan teman sebayanya. Berdasarkan hasil penelitian Darwish dalam Afrian (2016:2), anak-anak yang memiliki kemampuan sosial yang rendah akan lebih banyak memiliki perilaku bermasalah. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung akan sukar untuk mengontrol diri, berperilaku agresif saat sesuatu tidak berjalan sesuai keinginannya, khawatir atau takut pada lingkungan dengan situasi yang baru.

Ketidakmampuan remaja dalam menguasai keterampilan sosial tersebut akan mengakibatkan siswa sukar untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang dapat membuat rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa tersebut, ia akan dikucilkan dari teman-temannya, munculnya perilaku asosial maupun antisosial. Dalam kasus lebih lanjut, hal ini dapat menimbulkan adanya gangguan jiwa kenakalan remaja tingkat kriminal dan perilaku negatif lainnya. Pada kasus peserta didik menengah dan juga masyarakat sekitar umumnya gejala dari ketidakmampuan menguasai keterampilan sosial akan tampak pada ada perilaku sehari-hari peserta didik. Sikap-sikap yang akan timbul seperti sikap asosial ataupun antisosial, egois dan suka menang sendiri, kurang peduli lingkungan, rasa tanggung jawab yang rendah, enggan untuk berkomunikasi si dengan orang lain, dan rendahnya empati.

Berdasarkan komunikasi personal peneliti dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Sumatera Thawalib Parabek pada 15 April 2022, diperoleh informasi bahwa siswa jurusan IPA cenderung tergabung dalam kelompok kecil dimana mereka akan sangat tertutup kecuali pada kelompoknya. Sedangkan siswa jurusan IPS cenderung kesulitan dalam pengelolaan diri dan kesulitan dalam pengambilan keputusan secara tepat dan cepat. Sedangkan berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari yang sama di Madrasah Aliyah Sumatera Thawalib Parabek, siswa jurusan IPA bersikap kaku dan kurang terbuka sehingga peneliti cenderung kesulitan untuk mengobrol dengan mereka.

Siswa jurusan IPA menunjukkan sikap yang canggung saat berhadapan dengan orang baru.

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai perbedaan keterampilan sosial antara siswa jurusan IPA dan IPS kelas XII Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 di Madrasah Aliyah Sumatera Thawalib Parabek. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil judul penelitian "Perbedaan Keterampilan Sosial Antara Siswa Jurusan IPA dengan Siswa Jurusan IPS kelas XII Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 di Madrasah Aliyah Sumatera Thawalib Parabek".

B. Identifikasi Masalah

Bersumber hasil dari penjelasan latar belakang masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagaimana berikut ini:

1. Sebagian siswa kaku dalam bergaul dan kurang terbuka
2. Beberapa orang siswa canggung saat berhadapan dengan orang-orang baru
3. Siswa cenderung tergabung dalam kelompok kecil dimana mereka akan sangat tertutup kecuali pada kelompoknya
4. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam pengelolaan diri
5. Siswa kesulitan saat pengambilan keputusan secara tepat dan cepat

C. Batasan Masalah

Bersumber pada isi identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini tentang perbedaan keterampilan sosial antara siswa jurusan IPA dan siswa jurusan IPS kelas XII di Madrasah

Aliyah Sumatera Thawalib Parabek semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial siswa jurusan IPA dengan siswa jurusan IPS di Madrasah Sumatera Thawalib Parabek kelas XII di Madrasah Aliyah Sumatera Thawalib Parabek semester ganjil tahun ajaran 2022?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa jurusan IPA dan jurusan IPS kelas XII di Madrasah Aliyah Sumatera Thawalib Parabek semester ganjil tahun ajaran 2022.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membedakan manfaat penelitian dalam dua kategori yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kajian konseptual mengenai keterampilan sosial siswa yang memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian pada aspek sosial bimbingan dan konseling

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang amat bermanfaat bagi pengelolaan lembaga pendidikan titik hasil penelitian ini memberikan informasi nyata mengenai perbedaan keterampilan sosial antara siswa jurusan IPA dan IPS kelas XII di Madrasah Aliyah Sumatera Thawalib Parabek semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi guru untuk membantu memfasilitasi dan mengarahkan siswa dalam mengasah keterampilan sosialnya baik di kelas jurusan IPA maupun di kelas jurusan IPS.